

ANALISIS KARAKTER EMOSI DAN PRILAKU PADA ANAK AUTIS
DI SKHN 02 KOTASERANG

Bitra Agnia ,Yahdinil Firda Nadirah
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
Alamat e-mail : bitaagnia11@gmail.com
Alamat e-mail : yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics, emotional state, and behavior of a 9-year-old autistic girl at SKHN 02 Kota Serang through observation and interviews. Autism is a neurological development disorder that affects social interaction, communication, and behavior regulation, usually appearing before the age of three. The research uses a qualitative method with data collection techniques including observation, interview, and documentation, with the accompanying teacher as the main informant. The findings show that autistic children have difficulties in focusing, interacting, and understanding emotions, and often display repetitive behaviors as a way to express anxiety. According to Piaget's theory of cognitive development, autistic children face challenges in understanding abstract concepts and need suitable learning media to support their cognitive growth. In terms of emotional aspects, Daniel Goleman's theory suggests that autistic children often struggle with emotional regulation, which is shown through tantrums and discomfort in certain situations. Teachers manage emotions by giving children opportunities to express their feelings and providing calmness when needed. Meanwhile, according to behavioral theory, behavior change can be improved through positive reinforcement and the habituation of adaptive behaviors in both school and home environments. Overall, this study emphasizes the important role of teachers as facilitators in helping the cognitive, emotional, and behavioral development of autistic children through learning strategies and continuous individualized approaches. This study shows that teacher support as a learning facilitator plays a key role in shaping the social, emotional, and cognitive abilities of autistic children. Teachers not only create suitable learning strategies but also provide a safe environment for exploring emotions and behaviors, allowing children to develop according to their own potential. The findings highlight that structured, responsive, and consistent interventions can have a significant impact on the independence and adaptability of autistic children in daily learning activities and social interactions. This emphasizes the importance of collaboration between teachers, schools, and families in supporting the overall growth of children.

Keywords: characteristic, emotional, behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, keadaan emosi, dan perilaku anak perempuan autis berusia 9 tahun di SKHN 02 Kota Serang melalui observasi dan wawancara. Autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan pengaturan perilaku, biasanya muncul sebelum usia tiga tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru pendamping sebagai informan utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam berfokus, berinteraksi, dan memahami emosi, serta sering menampilkan perilaku repetitif sebagai cara untuk mengekspresikan kecemasan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak autis menghadapi tantangan dalam memahami konsep abstrak dan membutuhkan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan kognitifnya. Dari segi emosional, teori Daniel Goleman menunjukkan bahwa anak autis sering mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi, yang ditunjukkan melalui tantrum dan rasa tidak nyaman dalam situasi tertentu. Guru mengelola emosi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan memberikan ketenangan saat dibutuhkan. Sementara itu, menurut teori perilaku, perubahan perilaku dapat ditingkatkan melalui penguatan positif dan pembiasaan perilaku adaptif baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Secara keseluruhan, studi ini menekankan peran penting guru sebagai fasilitator dalam membantu perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku anak autis melalui strategi pembelajaran dan pendekatan individual yang berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa dukungan guru sebagai fasilitator pembelajaran memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak autis. Guru tidak hanya menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai tetapi juga menyediakan lingkungan yang aman untuk mengeksplorasi emosi dan perilaku, yang memungkinkan anak-anak berkembang sesuai dengan potensi mereka sendiri. Temuan ini menyoroti bahwa intervensi yang terstruktur, responsif, dan konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan beradaptasi anak autis dalam kegiatan belajar sehari-hari dan interaksi sosial. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan.

Kata Kunci: karakteristik ,emosi ,perilaku

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dari teman-temannya seusia. Ciri-ciri ini bisa berupa kekurangan atau kelebihan yang cukup signifikan dalam pertumbuhan fisik, pikiran, sosial, dan perasaannya (Supena, dkk., 2022). Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus adalah tuna netra (anak yang mengalami masalah penglihatan), tuna rungu (anak yang mengalami gangguan pendengaran), tuna daksa (anak yang memiliki kesulitan bergerak), tuna laras (anak yang mengalami gangguan dalam perilaku dan perasaan), tuna grahita dan slow learner (anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir), ADHD dan autisme (anak yang mengalami gangguan dalam perilaku dan perasaan), serta CIBI (Anak Cerdas dan Berbakat Istimewa) (Fakhiratunnisa, dkk., 2022).

Menurut Sembiring dan Harsiwi (2024), anak-anak yang mengalami autisme biasanya kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun melalui tindakan, dalam berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan perilaku yang terus menerus. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Nisak dan Harsiwi (2024), peserta didik dengan kondisi autisme memiliki ciri-ciri seperti tampak normal namun kesulitan berkomunikasi, menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, menunjukkan sikap atau perilaku yang berubah-ubah, tidak stabil secara emosional, sangat peka terhadap lingkungan sekitar, kesulitan dalam menulis, membaca, memahami materi pelajaran, melakukan aktivitas yang sama berulang-ulang, memiliki keinginan dan kesenangan yang mudah berubah, lebih suka bermain sendiri, serta tertarik pada benda yang berputar atau bergerak. Pendidikan inklusif adalah usaha memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti proses belajar secara penuh. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, yang mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, serta siswa yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan

(Amaliah, dkk., 2025). Pendidikan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa biasa belajar bersama. Tujuannya agar siswa berkebutuhan khusus dapat menunjukkan potensi, keterampilan, dan kemampuannya yang bermanfaat bagi orang lain (Aniska, 2016 dalam Istighfarin, dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru pendamping sebagai informan utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak autisme mengalami kesulitan dalam berfokus, berinteraksi, dan memahami emosi, serta sering menampilkan perilaku repetitif sebagai cara untuk mengekspresikan kecemasan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak autisme menghadapi tantangan dalam memahami konsep abstrak dan membutuhkan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan kognitifnya.

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi baik secara lisan maupun melalui bahasa tubuh, serta

memiliki pola perilaku yang berulang. Kesulitan ini biasanya muncul sebelum usia tiga tahun. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme menghadapi tantangan besar dalam mengendalikan perasaan, fokus belajar, dan beradaptasi dalam situasi sosial. Penelitian oleh Amaliah dkk. (2025) menunjukkan bahwa memberikan pendidikan inklusif bagi anak autisme membutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus, kerjasama sekolah, serta perencanaan strategi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian oleh Nur Alim dkk. (2025) juga menemukan bahwa metode seperti pembelajaran individual, penggunaan media visual, dan pendekatan behavioristik dapat meningkatkan efektivitas proses belajar anak autisme. Dari hasil penelitian tersebut, masalah utama yang ditemukan adalah bagaimana ciri-ciri anak autisme terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana kondisi emosional mereka ketika berinteraksi di sekolah maupun di rumah, serta bagaimana mereka menunjukkan perilaku belajar dan sosial selama proses belajar berlangsung. Tujuan

dari penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik anak autisme dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku melalui pengamatan serta wawancara, serta memahami peran guru pendamping dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teori tentang tumbuh kembang anak autisme, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, bagi sekolah dalam memperkuat layanan pendidikan inklusif, serta bagi orang tua dalam memahami cara yang tepat untuk mendampingi anak di rumah. Temuan ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur dan konsisten dapat meningkatkan kemampuan sosial serta kemandirian anak autisme dalam konteks pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data ataupun gambaran yang nyata dan sesuai mengenai kondisi dan perkembangan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan penelitian

mendalam dengan informan terkait. Adapun instrument penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang sudah tersusun berdasarkan indikator yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru pembimbing, yaitu ibu Era dan seorang siswi autisme yang bernama Nayla siswi SD berusia 9 tahun di SKHN 02 Kota Serang. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dari berbagai jurnal ataupun artikel yang bisa membantu menyempurnakan tulisan ini. Fokus penelitian ini meliputi identifikasi tantangan yang dihadapi guru dan solusi implementatif yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis melalui penelitian studi kasus (Case Research).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SKH N 02 Kota Serang ini memiliki 4(empat) tingkatan dari TK,SD,SMP dan SMA baiknya seorang guru yang mengajar dikelas autisme 1 anak per 1 jam, setelah itu masuk lagi dengan murid selanjutnya, maksimal guru memegang 5 murid

dalam 1 kelas autisme, ada juga guru yang menggabungkan dari berbagai murid penyandang lainnya. Pada beberapa kasus, anak dengan autisme menunjukkan perkembangan normal di tahun pertamanya. Kemudian, tanda-tanda autisme mulai muncul ketika anak memasuki usia 2 atau 3 tahun. Namun, gejala autisme juga dapat terlihat lebih awal seperti menurunnya kemampuan kontak mata atau tidak merespon saat dipanggil. Sehingga, kondisi ini dapat didiagnosis sedini mungkin mulai usia 18 bulan. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak autis mungkin menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda di setiap tahap ini. Beberapa anak mungkin mencapai tahap operasional formal (berpikir abstrak dan logis) pada usia yang lebih lambat atau mungkin tidak mencapai tahap ini sama sekali. Pengalaman guru pembimbing menceritakan bahwa anak autis seperti Nayla Asyifa, mengalami kesulitan dalam memahami ataupun mencermati konsep abstrak yang ada pada kegiatan di sekolah dan di lingkungan rumah. Ini sesuai dengan

teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak autis umumnya terhambat pada tahap mengamati dan mengontrol perilaku yang dilakukan pada kesehariannya. Guru pembimbing menyiapkan dan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak autis di setiap tema pembelajaran mingguan ataupun harian, bukannya hanya memfasilitasi dalam hal pembelajaran saja tapi juga memberikan fasilitas untuk menumbuhkan kemandirian sosial anak agar dapat berinteraksi dengan sesama Alon mandimpu(2021).

Salah satu ciri yang paling tampak dari anak autis adalah kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dari tatap matanya yang gapernah fokus, terkadang juga banyak anak autis yang disertai dengan pola gerakan stereotip kalau sudah itu itu saja, contohnya seperti sudah memegang pensil dan pensil itu akan terus dipegangnya, kalau diambil dia melakukan perlawanan (yahdinil 2024)

Seiringnya Pada kegiatan menekankan pada perubahan perilaku yang terlihat sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini melihat autisme sebagai gangguan perilaku yang

dapat dimodifikasi melalui penerapan prinsip-prinsip belajar, terutama melalui penguatan positif dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan. Biasanya anak memberikan perilaku yang mereka rasa itu menyenangkan tidak bisa kita atur harus seperti ini ataupun harus seperti itu karena ada saatnya anak mengeluarkan jati dirinya ataupun kemauannya, anak autis akan lebih melakukan hal yang diluar batasan anak normal baik dari orang tua ataupun guru harus memiliki rasa sabar dalam mengurus dan mengajari ataupun membimbingnya karena tidak sembarang orang bisa sabar dalam menjalankan tugas tersebut. Perubahan yang di alami anak autis biasanya bisa dilihat ketika ia sedang berinteraksi di lingkungan sekolah ataupun bersama teman sebaya nya, pada saat itu guru ataupun orang tua bisa melihat bagaimana keaktifan bagaimana kebiasaan bagaimana perilaku bagaimana kegiatan anak tersebut. Apabila ingin memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan lebih baik dengan cara memberikan sanksi lebih keramah positif ataupun pendidikan karena itu akan membuat anak lebih ter asah dalam segi kognitif ataupun psikomotorik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu peserta didik autis di SKHN 02 Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa Autisme merupakan kondisi perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, serta berperilaku dengan adaptif. Tanda-tanda autisme umumnya terlihat sebelum anak berusia tiga tahun dan dapat berbeda-beda pada setiap individu. Selain mengalami kesulitan dalam hal sosial dan komunikasi, anak yang memiliki autisme sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka. Anak yang menderita autisme sering kali kesulitan mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Hal ini dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan dan tidak sesuai dengan konteks, seperti rasa cemas, frustrasi, atau kebingungan. Mereka mungkin juga menemui kesulitan dalam memahami ekspresi wajah maupun bahasa tubuh orang lain, yang bisa menghalangi kemampuan mereka untuk merasakan empati dan berinteraksi

sosial dengan baik. Anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku berulang, seperti menggoyangkan tubuh, melambaikan tangan, atau mengulang kata-kata (echolalia). Mereka cenderung menjalani rutinitas yang sangat ketat dan mungkin merasa cemas atau marah jika rutinitas tersebut terganggu. Perilaku ini bisa menjadi cara mereka untuk menghadapi rasa cemas atau mencari kenyamanan di tengah lingkungan yang terasa tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarjiah, I., Supena, A., & Kurniawan, E. (2022). Pendampingan orang tua dan asesmen anak berkebutuhan khusus di rumah susun jatinegara kaum jakarta timur. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1), 25-40.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Harsiwi, N. E. (2025). ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Nisak, Nikita Hoirun, and Nova Estu Harsiwi. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif." *ALENA: Journal of Elementary Education* 2.2 (2024): 160-169.
- Ulfah, S., & Beni, Y. D. (2025). Implementasi Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 41 Tahun 2023 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Palangka Raya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 11(1), 74-91.
- Alim, U. N., Hamidah, N. F., & Sahabuddin, E. S. (2025). Strategi Guru Dalam Efektifitas Pembelajaran Siswa Autis (Studi Kasus Di Slb Arnadya Makassar). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 13-21.
- Alon Mandimpu Nainggolan1) , Adventrianis Daeli" *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran"* *Journal of Psychology : Human Light*. Volume 2, Nomor 1 - Juni 2021.
- Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Skh 01 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231-234.